

## **MENGOPTIMALKAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BAGI SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH DASAR**

A Zulkarnain Ali<sup>1</sup>, Ade Irma Novianti<sup>2</sup>, Selasi Priatiningsih<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Argopuro Jember  
<sup>1</sup>alam.zulkarnain80@gmail.com, <sup>2</sup>noviyanti.irma.ade@gmail.com,  
<sup>3</sup>selasicezzi26@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengoptimalkan strategi pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa tunarungu di tingkat sekolah dasar. Pendidikan inklusif menuntut adanya adaptasi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki hambatan pendengaran. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, yang mengkaji praktik pembelajaran yang telah diterapkan, kesenjangan antara teori dan praktik, serta merumuskan strategi optimal berdasarkan teori diferensiasi (Tomlinson) dan Universal Design for Learning (UDL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang ada masih belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan siswa tunarungu, terutama dalam aspek komunikasi, media visual, dan asesmen yang sesuai. Strategi pembelajaran yang mencakup penggunaan media visual, pelatihan bahasa isyarat, kolaborasi dengan guru pendamping, serta pemanfaatan teknologi terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa tunarungu. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang terencana dan kolaboratif sebagai kunci keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Kata kunci: pembelajaran berdiferensiasi, siswa tunarungu, pendidikan inklusif

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze and optimize differentiated learning strategies for deaf students at the elementary school level. Inclusive education requires responsive learning adaptations to the needs of all students, including those with hearing impairments. This study uses a qualitative approach with a descriptive analytical method, which examines learning practices that have been implemented, the gap between theory and practice, and formulates optimal strategies based on differentiation theory (Tomlinson) and Universal Design for Learning (UDL). The results of the study indicate that existing learning practices still do not fully meet the needs of deaf students, especially in terms of communication, visual media, and appropriate assessment. Learning strategies that include the use of visual media, sign language training, collaboration with accompanying teachers, and the use of technology have been proven to increase the participation and learning outcomes of deaf students. This study recommends the implementation of planned and collaborative differentiated learning as the key to the success of inclusive education in elementary schools.*

*Keywords: differentiated learning, deaf students, inclusive education*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan inklusif di tingkat Sekolah Dasar menjadi elemen strategis dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil, demokratis, dan menghargai keberagaman. Sekolah Dasar merupakan fase awal pembentukan karakter, nilai sosial, dan kompetensi dasar anak. Dengan demikian, penerapan pendidikan inklusif di jenjang ini sangat krusial untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini. Pendidikan inklusif memastikan bahwa semua anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus seperti disabilitas intelektual, fisik, sensorik, dan lainnya, dapat belajar bersama dalam satu ruang kelas yang sama. Hal ini sejalan dengan prinsip keadilan dan nondiskriminasi yang diatur dalam konvensi hak-hak anak dan juga ditegaskan dalam *The Salamanca Statement* (UNESCO, 1994). Inklusivitas bukan hanya tentang "memasukkan" siswa berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler, tetapi juga tentang memodifikasi sistem, strategi pengajaran, dan lingkungan belajar agar semua siswa, tanpa terkecuali, dapat berpartisipasi aktif.

Secara praktis, pendidikan inklusif mendorong guru untuk lebih reflektif dan inovatif dalam menerapkan metode pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan beragam siswa. Hal ini akan menciptakan iklim pembelajaran yang adaptif, demokratis, dan kolaboratif. Di sisi lain, anak-anak tanpa disabilitas

juga belajar tentang keragaman, kerja sama, dan penerimaan terhadap teman-teman mereka yang berbeda, yang akan menjadi bekal penting dalam kehidupan sosial mereka kelak. Penerapan pendidikan inklusif di SD masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia (guru pendamping, guru yang terlatih), minimnya fasilitas pendukung, serta kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif. Oleh karena itu, kebijakan yang kuat, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta dukungan dari seluruh pemangku kepentingan sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya slogan, melainkan benar-benar terwujud dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Dengan melihat realitas tersebut, pendidikan inklusif di tingkat Sekolah Dasar tidak hanya penting sebagai bentuk pemenuhan hak anak, tetapi juga sebagai fondasi pembangunan masyarakat yang inklusif, adil, dan berkeadaban. Siswa tunarungu menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran yang berpengaruh langsung terhadap pencapaian akademik maupun perkembangan sosial mereka. Hambatan utama terletak pada keterbatasan dalam kemampuan mendengar, yang berdampak signifikan pada proses komunikasi dan pemahaman materi ajar yang disampaikan secara verbal oleh guru. Informasi yang disampaikan secara lisan seringkali kali

tidak dapat ditangkap secara utuh oleh siswa tunarungu, apalagi jika guru tidak menggunakan bahasa isyarat atau metode visual yang mendukung. Selain itu, keterbatasan dalam keterampilan berbahasa—baik secara reseptif (memahami) maupun ekspresif (mengungkapkan)—juga menjadi kendala dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sekelas. Kesulitan ini sering menyebabkan siswa tunarungu merasa terisolasi, kurang percaya diri, dan tidak aktif dalam proses pembelajaran. Kurangnya media pembelajaran yang ramah tunarungu, seperti video dengan subtitle, gambar, atau teks yang disederhanakan, turut memperparah ketimpangan akses informasi yang mereka alami.

Di sisi lain, banyak guru di sekolah reguler belum memiliki pelatihan khusus untuk mengajar siswa dengan hambatan pendengaran, sehingga strategi pengajaran yang digunakan kurang adaptif terhadap kebutuhan mereka. Lingkungan kelas yang kurang kondusif—misalnya ruang kelas yang bising atau kurang pencahayaan yang baik (yang diperlukan untuk membaca ekspresi wajah atau isyarat)—juga menjadi tantangan tersendiri. Dengan berbagai tantangan tersebut, siswa tunarungu memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur, visual, dan individual agar mereka dapat belajar secara optimal. Pendampingan yang intensif, penggunaan bahasa isyarat, alat bantu dengar, dan penguatan visual dalam materi ajar menjadi kunci

penting untuk mengurangi kesenjangan pembelajaran yang mereka alami di sekolah dasar.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan strategis yang dirancang untuk merespons kebutuhan belajar siswa yang beragam. Carol Ann Tomlinson, tokoh utama dalam teori pembelajaran berdiferensiasi, menyatakan bahwa diferensiasi adalah upaya aktif oleh guru untuk mengakomodasi perbedaan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Tomlinson, 2001). Dalam konteks pendidikan inklusif, pendekatan ini menjadi semakin relevan karena siswa dengan kebutuhan khusus, seperti tunarungu, memerlukan dukungan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik individual mereka.

Siswa dengan kebutuhan khusus, menurut teori Vygotsky (1978), belajar secara optimal ketika mendapatkan bantuan (scaffolding) dalam zona perkembangan proksimal (ZPD)—jarak antara apa yang dapat mereka lakukan sendiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan orang lain. Pendekatan berdiferensiasi menyediakan scaffolding ini dalam bentuk penyesuaian materi, metode, maupun alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini memungkinkan siswa dengan hambatan tertentu tetap terlibat dalam kegiatan belajar yang menantang namun masih dalam jangkauan mereka.

Dalam teori Multiple Intelligences oleh Howard Gardner (1983) juga mendukung perlunya diferensiasi. Gardner menyatakan bahwa kecerdasan tidak tunggal, melainkan terdiri dari berbagai jenis seperti linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Siswa dengan kebutuhan khusus, misalnya tunarungu, mungkin memiliki kecerdasan visual atau kinestetik yang lebih menonjol. Dengan menggunakan pendekatan diferensiasi, guru dapat mengadaptasi strategi pembelajaran agar sesuai dengan jenis kecerdasan dominan yang dimiliki siswa.

Penerapan diferensiasi juga dapat dilihat dalam teori konstruktivisme Piaget, yang menekankan bahwa anak membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dan eksplorasi. Oleh karena itu, siswa dengan kebutuhan khusus perlu diberikan kesempatan untuk belajar melalui cara yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Pendekatan ini dapat direalisasikan melalui penyajian materi yang konkret, aktivitas praktik, dan penyederhanaan konsep untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman. Dari perspektif teori behavioristik, seperti yang dikemukakan oleh Skinner, penguatan positif sangat penting dalam memotivasi siswa berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat merancang tugas dan penghargaan yang disesuaikan

dengan kemampuan siswa, sehingga setiap keberhasilan kecil mereka diperkuat dan menjadi motivasi internal untuk belajar lebih lanjut. Selain itu, pendekatan *Universal Design for Learning* (UDL) yang dikembangkan oleh CAST (Center for Applied Special Technology) memberikan kerangka konseptual bagi pembelajaran yang fleksibel dan dapat diakses oleh semua siswa. UDL merekomendasikan tiga prinsip utama: penyediaan berbagai cara representasi (bagaimana informasi disampaikan), berbagai cara ekspresi (bagaimana siswa menunjukkan pemahaman), dan berbagai cara keterlibatan (bagaimana siswa termotivasi untuk belajar). Ini selaras dengan prinsip diferensiasi yang mendorong penyesuaian dalam proses dan hasil belajar.

Dalam praktiknya, guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya mempertimbangkan kurikulum, tetapi juga memahami latar belakang sosial-emosional siswa. Teori ekologi pendidikan dari Bronfenbrenner (1979) menggarisbawahi pentingnya lingkungan—baik sekolah, keluarga, maupun Masyarakat dalam mendukung perkembangan siswa. Guru yang peka terhadap konteks ini akan mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya akademik, tetapi juga relevan secara sosial dan emosional. Dengan dukungan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa diferensiasi bukan sekadar pilihan metode, melainkan sebuah pendekatan pedagogis yang

berbasis ilmiah dan berakar kuat dalam prinsip psikologi pendidikan. Dalam konteks siswa dengan kebutuhan khusus, pendekatan ini menjadi jembatan utama antara hambatan belajar dan pencapaian pendidikan yang bermakna. Tanpa diferensiasi, sistem pendidikan berisiko gagal dalam memberikan keadilan dan peluang belajar yang setara bagi semua siswa. Akhirnya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan guru yang reflektif, kreatif, dan terbuka terhadap perubahan. Pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antarpendidik, dan dukungan kebijakan dari pihak sekolah dan pemerintah akan sangat menentukan keberhasilan strategi ini. Dengan penerapan teori yang tepat dan praktik yang adaptif, pembelajaran berdiferensiasi akan menjadi fondasi penting dalam mendukung hak belajar siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar.

Pendidikan inklusif telah menjadi komitmen global yang menempatkan semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunarungu, dalam satu sistem pendidikan yang sama. Namun, kenyataannya di lapangan masih banyak siswa tunarungu yang belum mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, penelitian untuk mengoptimalkan strategi diferensiasi dalam pembelajaran siswa tunarungu sangat mendesak dilakukan sebagai upaya konkret

untuk mengurangi kesenjangan akses dan kualitas pendidikan.

Siswa tunarungu memiliki tantangan utama dalam aspek komunikasi verbal, yang menyebabkan mereka sulit memahami instruksi atau penjelasan yang disampaikan secara lisan. Menurut teori Behaviorisme dari Skinner, pembelajaran sangat tergantung pada stimulus dan respons. Jika stimulus (dalam hal ini penyampaian materi) tidak bisa diterima dengan baik, maka respons belajar siswa juga akan terganggu. Inilah yang menjadi dasar pentingnya strategi diferensiasi yang dapat menyesuaikan metode penyampaian materi melalui visual, bahasa isyarat, atau teknologi bantu.

Urgensi penelitian ini juga didasarkan pada teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky yang menyatakan bahwa siswa belajar paling efektif saat mereka dibantu dalam menyelesaikan tugas yang berada sedikit di atas kemampuan mereka saat ini. Siswa tunarungu sering kali berada dalam ZPD yang unik, sehingga membutuhkan scaffolding atau dukungan belajar yang berbeda dengan siswa lainnya. Strategi diferensiasi memungkinkan penyediaan dukungan ini secara sistematis dan terencana. Selain aspek pedagogis, urgensi penelitian ini juga menyangkut prinsip keadilan dalam pendidikan. Menurut teori Keadilan Sosial dalam pendidikan oleh John Rawls, keadilan dalam pendidikan tercapai bila kesempatan

dan dukungan diberikan sesuai kebutuhan masing-masing individu. Strategi diferensiasi bukan tentang memberi perlakuan yang sama, melainkan memberi perlakuan yang adil yakni sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap siswa, termasuk tunarungu. Dalam praktiknya, banyak guru belum memiliki pemahaman atau keterampilan dalam menerapkan strategi diferensiasi yang efektif untuk siswa tunarungu. Penelitian yang fokus pada pengembangan dan optimalisasi strategi diferensiasi dapat menjadi rujukan penting dalam merancang pelatihan guru, bahan ajar, dan pedoman implementasi di kelas inklusif. Ini didukung oleh teori Pembelajaran Dewasa dari Knowles yang menyatakan bahwa guru sebagai pembelajar dewasa perlu dibekali dengan pengalaman belajar yang aplikatif dan reflektif.

Howard Gardner melalui teori Multiple Intelligences menekankan bahwa setiap individu memiliki jenis kecerdasan yang berbeda. Siswa tunarungu cenderung memiliki keunggulan pada kecerdasan visual-spasial atau kinestetik. Oleh karena itu, penelitian sangat penting dilakukan untuk mengeksplorasi strategi diferensiasi yang mengoptimalkan kecerdasan dominan mereka dalam proses pembelajaran, sehingga potensi mereka tetap berkembang meskipun memiliki hambatan pendengaran. Strategi diferensiasi yang optimal juga akan berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa tunarungu. Berdasarkan teori Humanistik dari

Abraham Maslow, setiap individu memiliki kebutuhan dasar untuk merasa dihargai dan diterima. Ketika strategi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan mereka, siswa tunarungu akan merasa lebih diperhatikan dan termotivasi untuk belajar. Penelitian diperlukan untuk menggali lebih jauh bagaimana diferensiasi dapat meningkatkan aspek afektif siswa. Lebih jauh, dalam kerangka *Universal Design for Learning* (UDL), strategi pembelajaran harus fleksibel dan dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka dengan disabilitas. Penelitian tentang optimalisasi strategi diferensiasi untuk siswa tunarungu dapat memperkuat prinsip UDL dengan memberikan bukti empiris tentang bagaimana strategi tersebut dapat diterapkan secara efektif di lingkungan sekolah dasar.

Penelitian ini juga berperan penting dalam mendukung kebijakan pendidikan inklusif nasional. Banyak kebijakan masih bersifat makro dan belum dilengkapi dengan pedoman teknis yang aplikatif. Dengan adanya penelitian yang spesifik terhadap strategi diferensiasi bagi siswa tunarungu, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi berbasis bukti (*evidence-based policy*) yang dapat memperkuat pelaksanaan pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar. Akhirnya, kepentingan penelitian ini bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan akademik, tetapi juga sebagai bentuk komitmen moral terhadap hak-hak anak. Anak tunarungu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan

berkualitas. Dengan meneliti dan mengembangkan strategi diferensiasi secara lebih spesifik dan kontekstual, pendidikan menjadi lebih manusiawi, adil, dan bermakna bagi semua pihak.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam realitas sosial dan makna yang dibangun oleh para pelaku pendidikan dalam konteks pembelajaran siswa tunarungu. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap oleh individu atau kelompok sebagai permasalahan sosial atau manusia. Dengan demikian, pendekatan ini sesuai untuk mengeksplorasi praktik pembelajaran berdiferensiasi yang kompleks dan kontekstual. Lebih lanjut, menurut Bogdan dan Biklen (2007), penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan data berupa kata-kata, tindakan, catatan lapangan, dokumen pribadi, serta catatan resmi yang dapat memberikan gambaran mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Penelitian ini juga bersifat naturalistik, artinya dilakukan dalam kondisi alami tanpa manipulasi variabel, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana guru benar-benar menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa tunarungu.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yakni

studi yang memfokuskan pada satu kasus secara mendalam dan menyeluruh. Menurut Yin (2018), studi kasus digunakan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" suatu fenomena terjadi dalam konteks kehidupan nyata. Studi ini akan difokuskan pada satu sekolah dasar inklusif sebagai lokasi kasus untuk mendalami praktik, tantangan, dan strategi pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa tunarungu. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan dan interpretasi data, sebagaimana dijelaskan oleh Lincoln dan Guba (1985), yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama yang menentukan validitas data. Peneliti juga dibantu oleh panduan observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Deskripsi Praktik Pembelajaran Berdiferensiasi**

Praktik pembelajaran berdiferensiasi yang saat ini diterapkan di sekolah dasar inklusif menunjukkan adanya upaya dari guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran bagi siswa tunarungu. Guru berinisiatif memberikan penyesuaian dalam tugas dan materi pelajaran, seperti menyederhanakan instruksi atau menggunakan gambar. Namun, pendekatan ini masih bersifat umum dan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan individual siswa tunarungu.

Pelaksanaan di kelas, penyesuaian biasanya hanya terjadi pada bagian akhir pembelajaran, yaitu pada saat pemberian tugas. Proses belajar dan interaksi selama penyampaian materi masih menggunakan pendekatan yang sama untuk semua siswa. Hal ini menyebabkan siswa tunarungu kerap kesulitan mengikuti pelajaran secara utuh. Sebagian guru memang telah menggunakan media visual seperti gambar, video, dan alat bantu konkret. Namun, penggunaan media ini masih belum sistematis dan tidak selalu disesuaikan dengan gaya belajar visual khas siswa tunarungu. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman materi oleh siswa tersebut. Dalam hal komunikasi, penggunaan bahasa isyarat sangat terbatas. Guru kelas umumnya tidak memiliki keterampilan bahasa isyarat dasar, sehingga komunikasi hanya mengandalkan gestur sederhana atau bantuan teman sebaya. Ini menjadi hambatan utama dalam proses interaksi belajar yang bermakna.

Penerapan asesmen diferensiasi juga belum optimal. Guru belum sepenuhnya mengembangkan instrumen asesmen yang dapat mengukur capaian belajar siswa tunarungu secara tepat. Sebagian besar penilaian masih berorientasi pada produk akhir yang seragam. Fasilitas dari guru pendamping khusus (GPK) juga belum maksimal, terutama karena keterbatasan waktu dan jumlah GPK yang tidak sebanding dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus. Hal ini membuat guru kelas

sering merasa terbebani karena harus menyesuaikan pembelajaran secara mandiri. Pada kenyataannya, pembelajaran berdiferensiasi yang efektif menuntut perencanaan yang matang, mulai dari identifikasi kebutuhan belajar, pemilihan metode yang tepat, hingga evaluasi yang sesuai. Hal ini belum sepenuhnya dilakukan oleh guru di lapangan.

Kesadaran guru terhadap pentingnya diferensiasi cukup tinggi, namun keterbatasan pelatihan dan dukungan dari pihak sekolah membuat implementasinya belum optimal. Guru membutuhkan dukungan sistemik dari sekolah dalam bentuk pelatihan, fasilitas, dan kolaborasi lintas profesi. Secara umum, meskipun praktik diferensiasi sudah dimulai, pendekatannya masih bersifat reaktif, bukan proaktif. Guru perlu dibekali strategi dan alat untuk mendesain pembelajaran yang fleksibel dan adaptif sejak tahap perencanaan.

### **Analisis Kesenjangan antara Teori dan Praktik**

Secara teoritis, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar semua peserta didik dengan cara menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Tomlinson, 2001). Namun dalam praktiknya, hanya aspek konten yang relatif diperhatikan. Dalam teori Universal Design for Learning (CAST, 2018), aksesibilitas pembelajaran tidak hanya berbicara tentang isi materi, tetapi juga cara siswa

menerima dan mengekspresikan pengetahuan. Strategi ini belum sepenuhnya diadopsi dalam kelas-kelas inklusif di sekolah dasar. Kesenjangan tampak nyata dalam proses pembelajaran. Guru belum memfasilitasi proses belajar siswa tunarungu sesuai prinsip Zone of Proximal Development (Vygotsky, 1978), di mana siswa membutuhkan dukungan (scaffolding) dalam mengembangkan kompetensinya.

Perencanaan pembelajaran belum melibatkan data asesmen awal siswa, padahal diferensiasi menuntut adanya pemetaan kesiapan belajar. Akibatnya, pembelajaran bersifat umum dan tidak mempertimbangkan perbedaan individu secara menyeluruh. Penilaian yang dilakukan juga belum berorientasi pada kemampuan aktual siswa tunarungu. Mereka sering diberi tugas yang tidak mempertimbangkan kekuatan dan hambatan individual. Ini bertentangan dengan prinsip keadilan pendidikan. Dalam praktik, guru juga belum menerapkan berbagai bentuk pilihan (choice) dalam proses belajar, seperti pemilihan media atau cara menyelesaikan tugas. Padahal teori diferensiasi mengharuskan siswa diberikan pilihan berdasarkan kekuatan mereka.

Dukungan kolaboratif dari GPK seharusnya menjadi bagian dari praktik ideal pembelajaran berdiferensiasi. Namun di lapangan, kolaborasi ini sering tidak terjadi karena kendala struktural dan keterbatasan SDM. Pemanfaatan teknologi pembelajaran juga belum

optimal. Padahal, teknologi dapat menjembatani komunikasi dan penyampaian materi bagi siswa tunarungu. Misalnya, penggunaan aplikasi teks-ke-suara, subtitle otomatis, atau video visual interaktif. Secara umum, teori menghendaki pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan responsif, sementara praktik di sekolah masih bersifat statis dan homogen. Ini menunjukkan bahwa perlu adanya intervensi sistemik untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Kesenjangan ini tidak hanya terjadi karena kurangnya pemahaman guru, tetapi juga karena minimnya pelatihan, waktu perencanaan yang sempit, serta belum adanya kebijakan internal sekolah yang mendukung diferensiasi secara konsisten.

### **Strategi Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Tunarungu**

Berbagai cara mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa tunarungu, langkah pertama adalah melakukan asesmen diagnostik yang menyeluruh. Guru perlu mengetahui gaya belajar, tingkat perkembangan bahasa, dan minat siswa sebelum menyusun rencana pembelajaran. Strategi selanjutnya adalah merancang pembelajaran berbasis visual. Ini mencakup penggunaan gambar, skema, peta konsep, serta video edukatif dengan subtitle. Visualisasi membantu siswa tunarungu memaknai materi secara konkret. Penggunaan bahasa isyarat harus ditingkatkan. Guru perlu diberikan pelatihan dasar bahasa

isyarat, dan sekolah bisa bekerja sama dengan komunitas Tuli atau lembaga bahasa isyarat untuk mendukung ini secara berkala. Kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus harus diperkuat. RPP dapat disusun bersama agar aspek diferensiasi dapat dirancang sejak awal, bukan sekadar disesuaikan saat pembelajaran berlangsung. Dalam evaluasi, strategi portofolio atau asesmen kinerja perlu diterapkan untuk menangkap capaian belajar secara menyeluruh. Siswa tunarungu bisa dievaluasi melalui presentasi visual, gambar naratif, atau rekaman video.

Penggunaan teknologi bantu pembelajaran, seperti aplikasi visual, papan interaktif, dan materi digital visual, sangat membantu dalam menjembatani hambatan komunikasi. Ini harus menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran. Guru juga perlu menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang memungkinkan siswa bekerja dalam kelompok kecil dan mengembangkan produk visual sesuai minat mereka. Penerapan prinsip UDL harus dijadikan kerangka kerja utama. Guru harus merancang pembelajaran dengan banyak cara penyampaian, ekspresi, dan keterlibatan, agar semua siswa—termasuk tunarungu—dapat belajar optimal. Sekolah perlu menyusun kebijakan internal yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Ini termasuk pengurangan beban administratif guru agar mereka memiliki waktu cukup untuk

merancang strategi pembelajaran adaptif. Akhirnya, dukungan orang tua dan komunitas sangat penting. Melalui workshop atau pertemuan rutin, orang tua dapat memahami dan turut serta dalam mendukung strategi pembelajaran berdiferensiasi di rumah.

### **Implikasi Hasil Implementasi Strategi pada Siswa Tunarungu**

Implementasi strategi diferensiasi yang optimal memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa tunarungu. Mereka lebih mampu memahami materi karena disajikan dengan pendekatan visual yang sesuai gaya belajar mereka. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meningkat. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam menyampaikan ide dan pemahaman melalui cara yang mereka kuasai, seperti gambar atau ekspresi visual. Kehadiran guru yang memahami bahasa isyarat dan mampu menyampaikan materi secara visual memberikan rasa aman dan dihargai kepada siswa tunarungu. Hal ini berdampak positif pada motivasi dan kepercayaan diri mereka. Dalam jangka panjang, pendekatan ini berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional siswa. Mereka merasa menjadi bagian dari komunitas kelas, bukan individu yang terpinggirkan karena keterbatasannya.

Strategi ini juga mengurangi ketergantungan siswa tunarungu terhadap guru pendamping. Mereka

mampu mengikuti pembelajaran umum dengan bantuan visual dan dukungan struktur pembelajaran yang jelas. Kualitas interaksi antarsiswa meningkat. Teman sebaya menjadi lebih peduli dan terbiasa berkomunikasi dengan siswa tunarungu, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Guru pun menjadi lebih reflektif dalam merancang pembelajaran. Mereka mampu melihat keberagaman siswa sebagai kekuatan, bukan hambatan, dan lebih terbuka dalam mengeksplorasi metode pengajaran baru. Dengan pendekatan diferensiasi, sekolah dapat menunjukkan bahwa sistem inklusif bukan sekadar bentuk penerimaan administratif, tetapi juga nyata dalam proses belajar-mengajar sehari-hari. Penerapan strategi ini membuka peluang bagi integrasi teknologi yang mendukung aksesibilitas pendidikan. Ini relevan dengan tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut keterampilan digital dan kolaboratif. Secara keseluruhan, strategi ini tidak hanya menguntungkan siswa tunarungu, tetapi juga mengangkat kualitas pembelajaran untuk semua siswa, karena membentuk budaya belajar yang menghargai perbedaan dan keunikan individu.

### **Model Pembelajaran untuk Siswa Tunarungu di Sekolah Dasar**

Siswa tunarungu memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik komunikasi visual dan kebutuhan sensorik mereka. Salah satu metode

yang paling efektif adalah pembelajaran visual-kinestetik, di mana informasi disampaikan melalui gambar, simbol, video, dan demonstrasi nyata. Gaya belajar ini membantu siswa tunarungu memahami konsep yang abstrak melalui bentuk yang lebih konkret. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) juga sangat cocok untuk siswa tunarungu. Dengan memberikan aktivitas praktik seperti eksperimen, permainan peran, atau kegiatan berbasis proyek, siswa lebih mudah menyerap materi karena terlibat secara aktif dan dapat mengaitkan informasi dengan pengalaman nyata.

Penggunaan media pembelajaran interaktif menjadi penting. Alat bantu seperti papan interaktif, animasi edukatif dengan subtitle, dan aplikasi pendidikan visual dapat mengatasi hambatan komunikasi. Teknologi juga memungkinkan siswa untuk belajar mandiri sesuai ritme mereka sendiri. Strategi pembelajaran kooperatif dengan pengelompokan kecil (*cooperative learning*) juga dapat dimodifikasi agar inklusif bagi siswa tunarungu. Dalam kelompok yang mendukung, mereka dapat belajar dari teman sebaya yang memahami cara berkomunikasi dengan mereka, menciptakan lingkungan yang kolaboratif dan empatik.

Guru perlu mengadopsi strategi *total communication*, yaitu penggunaan kombinasi bahasa isyarat, tulisan, gambar, dan gestur. Strategi ini terbukti meningkatkan

pemahaman dan keterlibatan siswa tunarungu dalam kelas karena memberikan banyak jalur untuk menerima informasi. Pembelajaran berbasis visual storytelling (cerita bergambar) sangat efektif untuk siswa tunarungu karena mereka sering mengalami hambatan dalam pemahaman bahasa verbal. Cerita yang divisualisasikan membantu mereka memahami alur naratif dan isi pesan secara lebih utuh.

Model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) juga cocok karena memberi ruang bagi kreativitas dan eksplorasi visual. Siswa tunarungu dapat membuat produk seperti poster, video, atau model, yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap topik tertentu. Penting juga mengintegrasikan pelatihan komunikasi dua arah di kelas. Guru dan siswa lain harus dilatih untuk menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang jelas, memperlambat bicara, dan memastikan kontak mata saat berinteraksi dengan siswa tunarungu.

Ruang kelas yang inklusif secara visual juga harus disiapkan. Penataan tempat duduk, pencahayaan, serta tampilan visual di dinding kelas harus mendukung aksesibilitas visual dan konsentrasi siswa tunarungu. Secara keseluruhan, pembelajaran yang cocok untuk siswa tunarungu di sekolah dasar adalah pembelajaran yang komunikatif secara visual, melibatkan interaksi aktif, dan menggunakan berbagai media yang adaptif. Kunci

keberhasilan terletak pada konsistensi, pelatihan guru, dan perencanaan pembelajaran yang berbasis kebutuhan individual siswa.

#### **D. Kesimpulan**

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan strategis yang penting untuk diterapkan dalam konteks pendidikan inklusif, khususnya bagi siswa tunarungu di sekolah dasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik diferensiasi saat ini masih belum optimal dan seringkali bersifat umum serta reaktif. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman guru, minimnya pelatihan, kurangnya dukungan kebijakan internal sekolah, serta keterbatasan penggunaan media dan bahasa isyarat dalam proses pembelajaran.

Kesenjangan antara teori dan praktik terlihat jelas dalam berbagai aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga asesmen. Padahal secara teoritis, diferensiasi menuntut penyesuaian konten, proses, dan produk berdasarkan profil belajar siswa, sebagaimana dijelaskan dalam teori Tomlinson dan pendekatan Universal Design for Learning (UDL). Implementasi strategi yang lebih optimal harus mencakup asesmen awal, penggunaan media visual, pelatihan bahasa isyarat bagi guru, serta kolaborasi aktif antara guru kelas dan guru pendamping khusus. Strategi yang dirancang secara tepat akan berdampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar, keterlibatan siswa tunarungu dalam kelas, serta

terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Pembelajaran yang cocok untuk siswa tunarungu mencakup pendekatan visual-kinestetik, experiential learning, penggunaan teknologi, serta metode kooperatif dan berbasis proyek yang memungkinkan ekspresi visual.

Dengan dukungan sistemik dan perencanaan yang matang, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya membantu siswa tunarungu mencapai potensi akademik mereka, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dan emosional. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan strategi pembelajaran berdiferensiasi merupakan kebutuhan mendesak dalam mewujudkan pendidikan yang adil, inklusif, dan berkualitas untuk semua.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (5th ed.). Pearson.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- CAST. (2018). *Universal Design for Learning Guidelines version 2.2*. Retrieved from <https://udlguidelines.cast.org>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York, NY: Basic Books.
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). New York, NY: Routledge.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.  
<https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Rawls, J. (1971). *A theory of justice*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. New York, NY: Macmillan.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in*

*mixed-ability classrooms* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.